

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING & EXTENDING*) BERBANTUAN *MIND MAPPING* PADA MATERI HIDROLISIS GARAM

Muhammad Fahmi Rijal dan Rusmansyah

Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat

email: muhammadfahmirijal501@gmail.com

Abstrak: Telah dilakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting & Extending*) berbantuan *mind mapping* pada materi hidrolisis garam siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 6 Banjarmasin yang bertujuan untuk mengetahui: (1) aktivitas guru; (2) aktivitas siswa; (3) peningkatan hasil belajar; dan (4) respon siswa pada pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan total empat kali pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 38 orang siswa. Pengumpulan data meliputi lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan: (1) aktivitas guru dari rata-rata pada siklus I sebesar 3,37 dengan kategori cukup baik menjadi sebesar 4,20 dengan kategori baik pada siklus II; (2) Aktivitas siswa meningkat dari rata-rata pada siklus I sebesar 3,38 dengan kategori cukup aktif, pada siklus II menjadi sebesar 4,20 dengan kategori aktif; (3) Hasil belajar aspek kognitif siswa meningkat dari 65,09 dengan predikat kurang dan persentase siswa yang tuntas adalah 63,16% pada siklus I menjadi 79,65 dengan predikat sedang dan persentase siswa yang tuntas adalah 81,58% pada siklus II. Hasil belajar aspek afektif siswa meningkat dari rata-rata pada siklus I sebesar 12,52 dengan kategori cukup baik menjadi sebesar 14,97 pada siklus II dengan kategori baik. Hasil belajar aspek psikomotor siswa meningkat dari rata-rata pada siklus I sebesar 67,95 dengan predikat kurang terampil menjadi sebesar 83,7 dengan predikat terampil pada siklus II dan (4) siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan *mind mapping* pada materi hidrolisis garam.

Kata kunci: model pembelajaran CORE, *mind mapping*, hasil belajar

Abstract: Has done research on the use of CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting & Extending*) learning model assisted *mind mapping* on the material salt hydrolysis student of class XI MIA 3 SMAN 6 Banjarmasin which aims to determine (1) the activities of teachers; (2) the activities of students; (3) improving student learning outcomes; and (4) the response of students to learning. The research design was used classroom action research with 2 cycles with completely four meeting. Each cycle consists 4 stages of planning, action, observation and evaluation, as well as analysis and reflection. The subjects were 38 students of class XI MIA 3 SMAN 6 Banjarmasin. Data were collected through observation, and achievement test. Data The results showed that: (1) an increase in activity of the teachers in the first cycle is 3,37 with category good enough to 4,20 with category good in the second cycle; (2) an increase in activity of students from average in the first cycle is 3,38 with category active enough, in the second cycle to 4,20 with category active; (3) an increase in students cognitive aspect from 65,09 with predicate less and The percentage of students that have pass is 63,16% in the first cycle to 79,65 with predicate medium and teh percentage of students that have pass is 81,58% in the second cycle. Outcomes of students affective increase from the average in the first cycle is 2,52 with category good enough to 14,97 in the second cycle with category good. Outcomes of students skill increase from average in the first cycle is 67,95 with predicate less competent to 83,7 with predicate competent in the second cycle and (4) students class XI MIA 3 of SMAN 6 Banjarmasin give the best responsibility to learning by using CORE learning model assisted *mind mapping* on the material salt hydrolysis

Keywords: CORE learning model, *mind mapping*, learning outcomes

PENDAHULUAN

Salah satu materi kimia yang memerlukan pemahaman konsep dan perhitungan matematika adalah hidrolisis garam. Materi tersebut memuat banyak konsep yang saling berkaitan dengan materi sebelumnya, dan rumus-rumus perhitungan serta berbagai persoalan matematis. Hal ini akan menimbulkan hambatan bagi siswa dalam mempelajari materi tersebut apalagi jika siswa tidak paham atau tidak mengerti konsep hidrolisis garam yang ingin di ajarkan guru. Kesulitan akan semakin terlihat ketika siswa dihadapkan pada masalah pemecahan kimia, mereka dituntut untuk menjawab soal-soal yang berhubungan dengan pemahaman konseptual maupun algoritmik sehingga memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar mereka. Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Masniah yang merupakan guru pengajar bidang studi kimia kelas XI MIA SMA Negeri 6 Banjarmasin, menyatakan

bahwa materi hidrolisis garam ini termasuk materi yang tidak mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa, yang ditunjukkan dari ketuntasan belajar siswa hanya sekitar 40-50% khususnya di kelas XI MIA 3.

Hal ini kemungkinan terjadi akibat beberapa faktor, berdasarkan hasil observasi saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 6 Banjarmasin, faktor yang pertama adalah proses pembelajaran kimia masih berjalan satu arah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dengan metode ceramah, kemudian siswa diharapkan dapat menghafal dan mengingatnya untuk saat ulangan nanti, hal ini menyebabkan kurangnya rasa ingin tahu, tanggung jawab dan kerjasama siswa terlihat pada saat pembelajaran siswa cenderung pasif dan kurang terjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain yang juga menyebabkan sikap santun mereka terhadap guru atau sesama teman kurang.

Faktor yang kedua siswa merasa bosan karena pengajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan pembelajaran kimia juga masih cenderung teoritik serta mengesampingkan Praktik, sehingga tidak memberikan pengalaman belajar kepada siswa terlihat pada saat peneliti melakukan praktik dalam pembelajaran kimia pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), siswa masih kaku untuk menggunakan alat-alat praktik yang digunakan bahkan banyak yang tidak tahu kegunaan sebenarnya dari alat-alat laboratorium yang digunakan untuk praktik kimia.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dijabarkan, perlu dicari alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilaksanakan oleh guru salah satunya adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran CORE. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan model yang menanamkan konsep baru dengan mengaitkan pada konsep lama dan menganut teori konstruktivisme dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep tersebut sehingga siswa dapat lebih paham (Putra, 2013).

Selain menggunakan model pembelajaran, pengajar tentu juga memerlukan media pembelajaran atau alat bantu tertentu yang dianggap cocok untuk diterapkan bersamaan dengan model CORE yaitu menggunakan *Mind mapping*. Kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami konsep dapat dilatih melalui penugasan untuk membuat *mind mapping*. *Mind mapping* diterapkan untuk penanaman konsep dan meningkatkan pemahaman konsep kimia agar siswa lebih mudah dalam mengingat materi yang telah diajarkan, dengan *mind mapping* siswa mampu mengkonstruksi kembali informasi-informasi yang telah diperoleh. *Mind mapping* merupakan alat berpikir kreatif yang mencerminkan kerja alami otak dan juga cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak (Buzan, 2006).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting & Extending*) berbantuan *mind mapping*. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, dkk, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, untuk siklus I dilakukan dengan 3 kali pertemuan dengan materi sifat-sifat larutan garam, konsep hidrolisis garam dan menentukan pH hidrolisis garam sedangkan siklus II dilakukan dengan 1 kali pertemuan membahas materi yang dianggap tidak mencapai kriteria ketuntasan pada siklus I. Setiap kali pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember - Mei 2016 di SMA Negeri 6 Banjarmasin dengan alamat di Jl. Belitung Darat No.130 RT 19 Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 3 yang berjumlah 38 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan dan daya serap yang bervariasi.

Data penelitian berupa aktivitas guru, aktivitas siswa, afektif dan psikotor siswa diperoleh melalui teknik observasi pada setiap pertemuan pembelajaran, hasil belajar kognitif siswa diperoleh melalui teknik tes di setiap akhir siklus dan respon siswa terhadap pembelajaran diperoleh melalui pengisian angket di akhir siklus pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam memahami materi ditunjukkan dengan adanya siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal yang diujikan. Selanjutnya untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa tersebut, maka diklasifikasikan Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SMA Negeri 6

Banjarmasin, secara individual yaitu siswa dikatakan mencapai ketuntasan bila mendapatkan nilai ≥ 75 , ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 70% atau lebih dari jumlah seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Penilaian juga dilakukan pada *mind mapping* yang dibuat siswa di kelas pada saat kegiatan pembelajarannya. Penilaian dengan menggunakan rubrik pemberian skor *mind mapping* yang diadaptasi dari McGraw-Hill Ryerson Limited.

Analisis respon siswa terhadap pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sikap dan ketertarikan siswa serta kesulitan siswa dalam mempelajari materi hidrolisis garam terhadap model pembelajaran CORE berbantuan *mind mapping* yang diterapkan. Angket respon berisi 10 buah pernyataan dimana skor untuk setiap pernyataan yang diberikan untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, ragu-ragu (RR) = 3, setuju (S) = 4 dan sangat setuju (SS) = 5.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Berdasarkan Kategori Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SMA Negeri 6 Banjarmasin, secara individual yaitu siswa dikatakan tuntas bila mendapatkan skor ≥ 75
- Keberhasilan proses belajar mengajar minimal dalam kategori sedang yaitu apabila jumlah siswa yang dapat mencapai nilai KKM (≥ 75) sebesar 70 % atau lebih
- Aktivitas guru dalam kategori minimal baik
- Aktivitas siswa dalam kategori minimal aktif
- Hasil belajar afektif termasuk dalam kategori baik
- Hasil belajar psikomotor siswa dalam kategori terampil
- Respon siswa termasuk dalam kategori baik
- *Mind mapping* siswa termasuk dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari hasil kuantitatif berupa hasil tes kognitif siswa yang diperoleh melalui evaluasi diakhir siklus I dan siklus II serta hasil kualitatif yang mencakup afektif siswa, psikomotor siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil pengamatan observer di setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Selain itu, juga di peroleh hasil *mind mapping* siswa dari siklus I dan II serta data berupa respon siswa yang diperoleh diakhir pelaksanaan evaluasi siklus II. Adapun skor peningkatan aktivitas guru pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil aktivitas guru siklus I dan II

Siklus I			Siklus II
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 1
2,77	3,80	3,53	4,20
Rata-Rata = 3,37			Rata-rata = 4,20
Kategori = Cukup Baik			Kategori = Baik

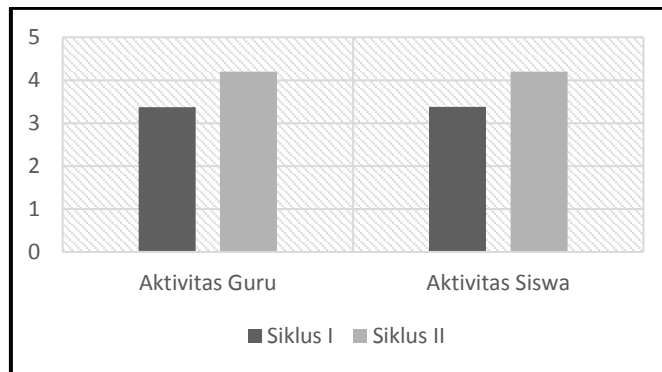
Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil penilaian observer sebesar 3,37 dalam kategori cukup baik meningkat menjadi 4,20 juga dalam kategori baik pada siklus II.

Skor peningkatan aktivitas siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil aktivitas siswa siklus I dan II

Siklus I			Siklus II
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 1
2,87	3,83	3,43	4,20
Rata-Rata = 3,38			Rata-rata = 4,20
Kategori = Cukup Aktif			Kategori = Aktif

Pada siklus I diperoleh skor rata-rata hasil penilaian observer sebesar 3,38 dalam kategori cukup aktif dan meningkat menjadi 4,20 dalam kategori aktif pada siklus II.



Gambar 1 perbandingan hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II

Skor peningkatan afektif siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil afektif siswa pada siklus I dan siklus II

Rata-rata Seluruh Skor afektif Siklus I			Rata-rata Seluruh Skor afektif Siklus II
1	2	3	1
12,32	12,71	12,53	14,97
Rata-Rata = 12,52			Rata-Rata = 14,97
Kategori = Cukup baik			Kategori = Baik

Hasil observasi mengenai afektif siswa secara keseluruhan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus II.

Skor peningkatan psikomotor siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil psikomotor siswa pada siklus I dan siklus II

Rata-rata Seluruh Skor Psikomotor Siklus I		Rata-rata Seluruh Skor Psikomotor Siklus II
Pertemuan 1	Pertemuan 3	Pertemuan 1
60,80	75,1	83,7
Total rata-rata = 67,95		Total rata-rata = 83,7
Predikat = Kurang		Predikat = Terampil

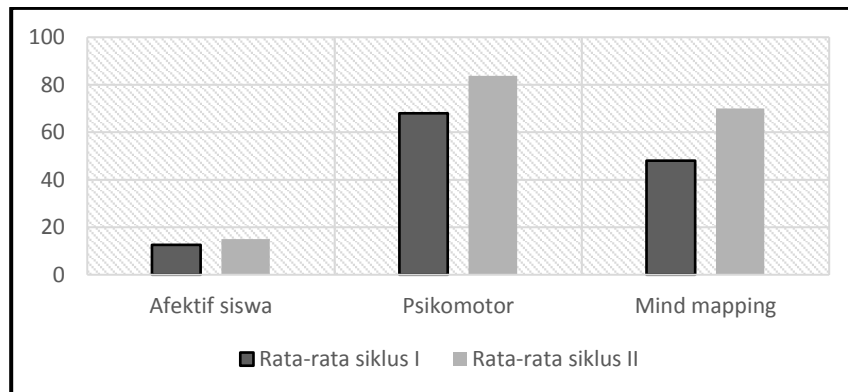
Hasil observasi mengenai psikomotor siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup bagus daripada siklus I.

Skor peningkatan *mind mapping* siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil *mind mapping* siswa pada siklus I dan siklus II

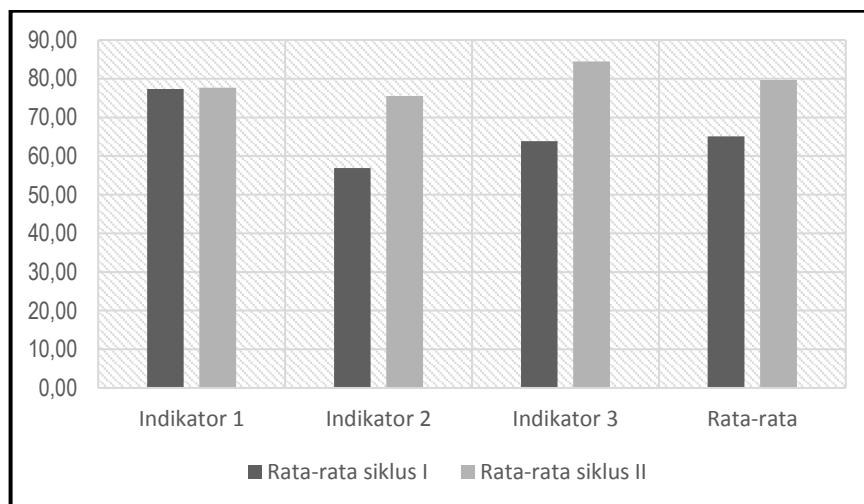
Rata-rata Seluruh Skor <i>mind mapping</i> Siklus I	Rata-rata Seluruh Skor <i>mind mapping</i> Siklus II
48	70
Kategori = Cukup	Kategori = Baik

Hasil *mind mapping* siswa pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam pembuatan *mind mapping* daripada siklus I.



Gambar 2 Perbandingan hasil afektif, psikomotor dan *mind mapping* siswa pada siklus I dan siklus II

Sesuai tahapan dalam PTK maka dilakukan evaluasi atau tes kognitif pada akhir pembelajaran di setiap siklusnya. Hasil tes kognitif pembelajaran siklus I dan siklus II untuk pencapaian tiap indikatornya tersaji pada Gambar 3 berikut.



Keterangan :

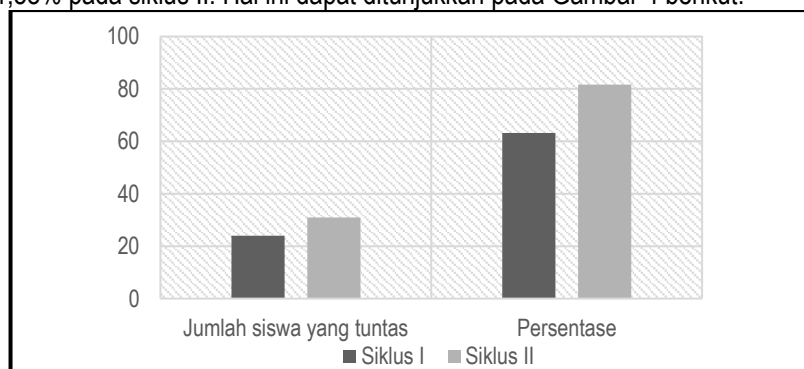
Indikator 1 = Menentukan sifat asam basa larutan garam berdasarkan kekuatan asam dan basa pembentuknya melalui percobaan

Indikator 2 = Menentukan sifat garam yang terhidrolisis dalam air

Indikator 3 = Menghitung pH larutan garam yang terhidrolisis

Gambar 3 Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa per indicator pada siklus I dan siklus II

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas menguasai konsep yang diajarkan. Pada siklus I dan II terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari 63,16% pada siklus I menjadi 81,58% pada siklus II. Hal ini dapat ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4 Perbandingan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Kemudian angket respon siswa diberikan pada tahap akhir pembelajaran siklus II dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan 38 orang siswa kelas XI MIA 3 pada pembelajaran hidrolisis garam menggunakan model CORE berbantuan *mind mapping*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata sebesar 4,37 yang berada pada kategori sangat baik.

Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model CORE berbantuan *mind mapping* pada siklus I secara keseluruhan berlangsung cukup baik karena terlihat pada tiap pertemuannya mengalami kemajuan walaupun masih terdapat hal-hal yang kurang maksimal dan perlu ditingkatkan lagi seperti pada tahap *Connecting* siswa masih belum mampu menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan pengetahuan baru, pada tahap *Reflecting* siswa masih belum mengerti tentang cara pembuatan *mind mapping* karena hal ini merupakan pertama kalinya bagi mereka untuk menggambar *mind mapping* dan juga bimbingan guru pada tahap ini masih kurang terlihat sampai 3 kali pertemuan hasil observasi aktivitas guru pada tahap ini masih dalam kategori cukup/belum optimal. Pada tahap *Extending* siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal baru disebabkan mereka masih belum memahami sepenuhnya materi pada saat pembelajaran dan kurangnya latihan-latihan soal. Jadi, karena masih banyaknya hal yang belum optimal sehingga aktivitas siswa, afektif siswa dan psikomotor siswa serta hasil belajar kognitif siswa pun masih belum optimal juga.

Pada siklus II, guru merefleksikan kekurangan pada siklus I dengan melaksanakan pembelajaran dengan lebih banyak dalam memberikan waktu untuk siswa membaca, memikirkan dan bertanya yang akan membuat mereka dapat menghubungkan pengetahuannya pada tahap *Connecting*, pada tahap *Reflecting* guru memberikan penjelasan tentang cara pembuatan *mind mapping* secara jelas dan rinci serta terus membimbing untuk seluruh siswa, pada tahap *Extending* guru harus banyak memberikan soal-soal latihan pada saat pembelajaran sehingga mereka dapat memahami soal dengan lebih baik dan memaksimalkan kembali aktivitas guru agar aktivitas siswa, afektif siswa, psikomotor siswa dan *mind mapping* siswa serta tes kognitif siswa dapat meningkat. Tindakan guru ini dianggap sudah maksimal karena adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa, afektif siswa, psikomotor siswa, *mind mapping* siswa dan hasil belajar kognitif siswa dibandingkan dengan siklus I.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menggunakan model CORE berbantuan *mind mapping* ini diperoleh rata-rata pada pertemuan 1 sebesar 2,77, pada pertemuan 2 sebesar 3,80 dan pada pertemuan 3 sebesar 3,53. Dan untuk rata-rata skor total aktivitas guru pada siklus I sebesar 3,37 berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I setiap pertemuannya mengalami peningkatan dan penurunan aktivitas guru.

Pada siklus II pertemuan 1, diperoleh hasil observasi aktivitas guru rata-rata sebesar 4,20 dan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan pada siklus I menjadi lebih baik. Peningkatan ini terjadi karena guru mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I dan meningkatkannya di siklus II. Kegiatan yang dilakukan guru sudah cukup terorganisir dan tahapan-tahapan model CORE di siklus II dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar bagi guru menurut Riyanto (2012) yang menyatakan bahwa guru sejak merencanakan kegiatan pembelajaran sudah memikirkan perilakunya terhadap siswa sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa dan tidak berhenti pada rencana pembelajarannya, hal ini dimaksudkan agar guru terus memperhatikan dan meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menggunakan model CORE berbantuan *mind mapping* ini diperoleh rata-rata pada pertemuan 1 sebesar 2,87, pada pertemuan 2 sebesar 3,83 dan pada pertemuan 3 sebesar 3,43. Dan untuk rata-rata skor total aktivitas siswa pada siklus I sebesar 3,38 berada pada kategori cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I setiap pertemuannya mengalami peningkatan dan penurunan aktivitas siswa. Kendala yang di dapat siswa pada saat melakukan pembelajaran dengan model CORE berbantuan *mind mapping* ini mereka kurang mampu menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dan pengetahuan yang baru, kemudian mereka belum mengerti cara membuat *mind mapping* dan mereka masih kesulitan dalam memahami soal-soal baru. Hal ini disebabkan penerapan model ini baru pertama kali dan terlihat siswa masih belum terbiasa sehingga aktivitas siswa pun masih belum maksimal.

Pada siklus II pertemuan 1, diperoleh hasil observasi aktivitas siswa rata-rata sebesar 4,20 dan berada pada kategori aktif. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan pada siklus I di mana siswa menjadi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model CORE sehingga membuat mereka menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mengikuti tahapan-tahapan model ini. Ini sejalan dengan prinsip belajar bagi siswa menurut Riyanto (2012) yang menyatakan bahwa sebagai *Primus motor* (motor utama)

dalam kegiatan pembelajaran maupun belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perlahan belajarnya yang berarti mereka dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dilihat peningkatan afektif siswa yaitu rasa ingin tahu, tanggung jawab, santun dan kerjasama. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dari 3 kali pertemuan rata-rata afektif siswa yaitu 12,52 berada pada kategori cukup baik dan meningkat pada siklus II menjadi sebesar 14,97 dengan kategori Baik.

Afektif siswa pada siklus II meningkat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa jadi lebih sering bertanya kepada guru ataupun mencari dari sumber lain, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang guru berikan dengan mengumpulkan tepat waktu, lebih sopan dalam berbicara baik kepada guru atau kepada teman sebaya dan lebih banyak diskusi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Muharoroh (2015) yang menyatakan bahwa penerapan model *CORE* efektif dalam peningkatan afektif siswa terlihat pada kelas eksperimen rata-rata afektif siswa berada pada kategori baik sedangkan pada kelas kontrol rata-rata afektif siswa berada pada kategori cukup.

Psikomotor siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, rata-rata psikomotor siswa dari 2 kali pertemuan sebesar 67,95 dengan predikat kurang terampil. Tetapi pada siklus II terjadi peningkatan menjadi sebesar 83,7 dan berada pada predikat terampil. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan psikomotor siswa disebabkan kemauan siswa untuk belajar dengan praktikum tinggi yang membuat mereka belajar lebih cepat untuk mengenal dan menggunakan alat-alat kimia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri, dkk (2013) yang menyatakan bahwa keterampilan (skill) mengkomunikasikan siswa pada materi kelarutan dan KSP dapat meningkat dengan penerapan model *CORE*.

Hasil *mind mapping* yang dibuat siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I rata-rata *mind mapping* sebesar 48 dengan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi sebesar 70 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan produk belajar yang dihasilkan siswa pada siklus II menjadi lebih tinggi dan meningkat dari siklus I disebabkan pada tahap *Reflecting* siklus II siswa lebih mengerti tentang cara pembuatan *mind mapping* dengan bantuan dan bimbingan guru.

Hasil belajar kognitif pada siklus I per indikator diperoleh indikator 1 sebesar 77,30, indikator 2 sebesar 56,84 dan indikator 3 sebesar 63,82. Dan rata-rata hasil tes kognitif siswa secara keseluruhan adalah sebesar 65,09 dengan predikat kurang. Kemudian untuk ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I hanya 63,16% atau 24 orang yang tuntas dari 38 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa pada siklus I masih rendah terlihat siswa masih banyak yang menjawab salah dan tidak mencapai standar ketuntasan, terutama pada soal-soal indikator 2 dan 3 terlihat rata-ratanya masih di bawah 75 dan siswa yang tuntas dalam 1 kelas hanya ada 24 orang dari 38 siswa dengan persentase 63,16%, hal ini masih di bawah dari standar ketuntasan yang peneliti tetapkan yaitu $\geq 70\%$.

Pada siklus II, berdasarkan hasil belajar kognitif siswa per indikator diperoleh indikator 1 sebesar 77,63, indikator 2 sebesar 75,53 dan indikator 3 sebesar 84,43. Dan rata-rata hasil tes kognitif siswa secara keseluruhan adalah sebesar 79,65 dengan predikat sedang. Kemudian untuk ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 81,58% atau 31 orang yang tuntas dari 38 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami apa yang telah disampaikan oleh guru dan dapat memahami dengan benar soal tes yang diberikan sehingga hasil belajar kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan baik dari segi hasil belajar per indikator maupun dari segi ketuntasan klasikalnya semuanya sudah memenuhi indikator keberhasilan atau ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan pada tahap *Connecting* siswa sudah mampu menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan pengetahuan baru yang membuat mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan juga mereka sudah dapat lebih memahami soal-soal baru pada tahap *Extending* sehingga pada saat tes hasil belajar mereka dapat lebih mudah dalam menjawabnya dan menyebabkan hasil belajar meningkat.

Kemudian siswa memberikan respon yang sangat baik, penggunaan model ini mampu membuat siswa termotivasi dan memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran, sangat menarik dan tidak membosankan sehingga membuat siswa senang dalam belajarnya. bahwa penggunaan *mind mapping* pada pembelajaran hidrolisis garam membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar hal ini terbukti dengan antusiasnya para siswa dalam membuat *mind mapping* sehingga dihasilkan *mind mapping* yang bagus.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan hipotesis yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 6 Banjarmasin pada materi hidrolisis garam diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan *mind mapping* pada materi hidrolisis garam yang telah dilakukan di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 6 Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Aktivitas guru mengalami peningkatan dengan kategori baik.
- (2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan kategori aktif.
- (3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik pada ranah afektif, psikomotor maupun kognitif siswa.
- (4) Hasil *mind mapping* siswa juga mengalami peningkatan
- (5) Respon yang diberikan siswa sangat baik.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut:

- (1) Semua hal yang ada dalam perencanaan sebelum melakukan penelitian harus dipersiapkan secara matang agar pada saat pelaksanaan dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan.
- (2) Model pembelajaran CORE berbantuan *mind mapping* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam atau materi yang memiliki karakteristik yang hampir sama

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Drs. Rusmansyah, M.Pd dan Drs. H. Bambang Suharto, M.Si yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi di program studi Pendidikan Kimia, PMIPA Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin serta kepada SMA Negeri 6 Banjarmasin atas kesempatan yang telah diberikan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Bahri, dkk. 2013. *Efektivitas Pembelajaran CORE Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan dan Penguasaan Konsep Kelarutan dan Ksp*. Pendidikan Kimia Universitas Lampung, Lampung. Dipublikasikan
- Budiningsih, C. A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta
- Buzan, T. 2006. *Buku Pintar Mind Map*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Chawla, J & Gurmit Singh. 2014. *Effect of Teaching Through Concept Mapping on Achievement in Chemistry of IX Grades*. Excellence International Journal of Education and Research, Volume 2 Issue 3 No ISSN 2322-0147
- Fajar, K.N. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting & Extending) dengan Strategi Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Stoikiometri Siswa Kelas X SMAN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan
- Hamsin, dkk. 2014. *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Prasetya Gorontalo pada Materi Hidrolisis Garam*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Hidayat, Yusuf, dkk. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin*. Scientiae Educatia Volume 3 No 2.
- Joao, L.M. & Joao M. Silva. 2014. *Concept Mapping and Mind Mapping to Lift The Thinking Skill of Chemical Engineering Student*. Universidade de Lisboa, Lisboa. Portugal.
- McGraw & H. Ryerson. 2008. *Scoring Rubric for Mind Maps*. McGraw-Hill Companies. Diakses melalui http://www.mheducation.ca/school/learningcentres/file.php/9780070739970/olc2/dl/568674/FFL_SE_BLM_T2_D.pdf Pada tanggal 3 Januari 2016.
- Muharoroh. 2015. *Tingkat Efektifitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting and Extending) Bermuatan MLR (Multiple Level Representation) pada Materi Tata Nama Alkana, Alkena dan Alkuna Di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo. Semarang. Dipublikasikan
- Putra, Y.S.W. 2013. *Keefektifan Pembelajaran CORE Berbantuan CABRI Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Dimensi Tiga*. Skripsi FPMIPA UNNES Semarang, dipublikasikan
- Riyanto, yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana, Jakarta